

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan manusia. Menurut Ahmadi (2017:38) pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana. Dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani dan rohani yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya berdasarkan rumusan tersebut, pendidikan bisa dipahami sebagai proses dan hasil. Sebagai proses, pendidikan merupakan serangkaian kegiatan interaksi manusia dengan lingkungannya yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus, sementara sebagai hasil, pendidikan menunjuk pada hasil interaksi manusia dengan lingkungannya berupa perubahan dan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam dunia pendidikan, matematika sebagai ilmu dasar pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari karena dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi menurut pengamatan penulis pada saat observasi, matematika dianggap pelajaran yang sulit dan membosankan untuk dipelajari sehingga daya tarik siswa dalam mempelajari matematika kurang. Menurut Susanto (2013:83), matematika merupakan salah satu bidang studi yang

ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Kata matematika berasal dari bahasa latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran Depdiknas (dalam Susanto, 2013:184).

Kemampuan-kemampuan berpikir perlu diajarkan karena pengajaran selama ini hanya mengajarkan tentang isi materi pelajaran dan mengesampingkan pengajaran kemampuan berpikir Fisher (dalam Rahayu, 2016:8). Oleh karena itu perlu adanya proses pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir siswa. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu menguasai sikap maupun materi yang dijelaskan kepada siswa. Guru harus memberikan motivasi belajar pada siswa agar bisa membangun semangat belajar maupun berpikir kritis sehingga siswa lebih aktif.

Menurut Fister (dalam Susanto, 2013:122) berpikir kritis yaitu menjelaskan bagaimana sesuatu itu dipikirkan. Belajar berpikir kritis berarti belajar bagaimana bertanya, kapan bertanya, dan apa metode penalaran yang dipakai. Seorang siswa hanya dapat berpikir kritis atau bernalar sampai sejauh pengalamannya mengevaluasi pengetahuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argumen sebelum mencapai suatu justifikasi yang seimbang. Menjadi seorang pemikir kritis juga meliputi pengembangan sikap-sikap tertentu, seperti keinginan untuk bernalar, keinginan untuk ditantang, dan hasrat untuk mencari kebenaran.

Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Jika belum memiliki cukup pemahaman, mereka juga mungkin menanggukkan keputusan mereka tentang informasi itu. Dalam berpikir kritis siswa mampu menggunakan pemikiran tertentu yang tepat untuk menguji pemecahan masalah dan mengatasi masalah serta kekurangannya. Siswa bisa lebih berani berpendapat di dalam kelas dan pembelajaran tidak terpusat pada guru saja namun ada *feedback* dari siswa dalam pemahaman materi yang diajar maupun yang dipelajari.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Menurut Huda (2013:224) *Talking Stick*, merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang atau mendapatkan tongkat terlebih dahulu wajib menjawab dan menjelaskan pertanyaan dari guru di mana perwakilan kelompok yang akan menjelaskan soal yang setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pertanyaan yang dimaksud terfokus pada materi pelajaran untuk menguji kesiapan siswa, dan berani mengemukakan pendapat. Dalam mengasah kemampuan dan pengalaman siswa, pembelajaran harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa guru masih menggunakan

metode ceramah di mana metode itu mengakibatkan siswa kurang tertarik dalam pembelajaran matematika, cepat merasa bosan, takut dalam berpendapat atau bertanya, dan pasif dalam pembelajaran. Salah satu upaya mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap kemampuan berpikir kritis pada subpokok bahasan persegi panjang dan persegi kelas VII PGRI 2 Tempurejo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antar model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap kemampuan berpikir kritis pada subpokok bahasan persegi panjang dan persegi kelas VII PGRI 2 Tempurejo.

1.4 Definisi Operasional

1. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok untuk menyelesaikan tugas mencapai satu tujuan bersama.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, pertanyaan yang dimaksud terfokus pada materi pelajaran untuk menguji kesiapan siswa, berani mengemukakan pendapat, dan kerja sama.

3. Berpikir kritis adalah suatu pemikiran yang dapat dimiliki oleh setiap siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda (rendah, sedang, dan tinggi).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkuat teori bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika.

- b. Bagi guru

Dapat memperluas wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran.

- c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan bagi sekolah terutama dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan model pembelajaran untuk kemampuan berpikir kritis siswa.

- d. Bagi peneliti

- Dapat dijadikan referensi baru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 2 Tempurejo dengan populasi seluruh siswa kelas VII yang terdiri dari 1 (satu) kelas dan digunakan sebagai sampel dari penelitian dengan menggunakan materi subpokok bahasan persegi panjang dan persegi.

